

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia dini adalah masa penting dalam proses pengembangan anak, di mana setiap anak mengalami perkembangan yang unik dan berbeda, baik dari segi kualitas maupun laju perkembangannya (Etivali, 2019). Menurut Yudhanta et al., (2021) periode ini merupakan waktu di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sering disebut sebagai lompatan perkembangan. Rentang usia anak usia dini sangat berharga karena pada masa ini, perkembangan kecerdasan anak sangat signifikan dalam rentang kehidupan manusia. Pendapat Shofia & Dadan, (2021) sejalan dengan hal ini, menyatakan bahwa masa anak usia dini bukan hanya masa keemasan tetapi juga masa kritis dalam tahapan kehidupan anak, yang akan memberikan dampak besar pada perkembangan selanjutnya. Ini adalah waktu yang sangat penting untuk pengembangan kecerdasan, potensi, dan pembentukan tingkah laku anak agar bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik dalam lingkungannya.

Menurut Andayani, (2021) masa anak usia dini memiliki karakteristik khusus baik dari segi psikis, fisik, sosial, maupun moral. Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fleksibel dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan yang tepat sangat diperlukan untuk membantu anak membangun kemandiriannya. Secara keseluruhan, masa anak usia dini adalah periode yang sangat penting dan menentukan dalam pembentukan pribadi anak, di mana setiap aspek perkembangannya baik itu kognitif, emosional, sosial, maupun fisik membutuhkan perhatian dan dukungan yang tepat dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Pujiati & Wulansari, (2023) pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari sistem pendidikan khusus yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan ini juga berfungsi sebagai proses untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran anak. Pada anak usia dini, pembelajaran dilakukan melalui sentra dengan menggunakan buku yang mengintegrasikan 9 pilar-pilar karakter. Hal ini

sangat relevan karena pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Karakter di sini mengacu pada watak dan budi pekerti, di mana memiliki karakter yang kuat atau teguh berarti seseorang tidak mudah dipengaruhi atau dikendalikan oleh situasi atau kondisi di sekitarnya. Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting karena membentuk dasar yang kokoh untuk perkembangan pribadi mereka. Selain mempersiapkan mereka untuk belajar akademis yang lebih kompleks di masa depan, pendidikan karakter juga membantu anak memahami nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan sosial, serta menumbuhkan sikap positif dan empati terhadap orang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Handayani, 2021). Pendapat Estari, (2020) menggarisbawahi bahwa pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan yang bertujuan membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak melalui bimbingan, pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan yang dilakukan oleh orang tua atau caregiver. Pendidikan ini dapat berlangsung di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

Menurut Etivali, (2019) karakter merujuk pada watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian memungkinkan anak untuk dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, terutama orang tua. Dengan karakter kemandirian ini, anak diajarkan untuk mengatasi masalah, melaksanakan tugas- tugasnya dengan tanggung jawab, serta memilih dan bertindak secara mandiri.

Orang tua memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter kemandirian sejak dini. Melalui pendidikan karakter ini, anak-anak akan berkembang dengan rasa percaya diri yang kuat, mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tindakannya, mudah bergaul dengan teman sebaya, dan dapat menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial dan keluarga. Mereka juga akan belajar untuk berani mengambil risiko atas pilihan- pilihan yang mereka buat. Secara keseluruhan, pendidikan anak usia dini bukan hanya tentang pembelajaran akademis, tetapi juga membentuk karakter dan

kepribadian yang kokoh untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memperhatikan pendidikan karakter seperti kemandirian sejak usia dini, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupannya (Handayani, 2021).

Kemandirian bagi anak usia dini adalah kemampuan yang sangat penting dan mencakup berbagai aspek perkembangan, seperti belajar, berjalan, makan, berbicara, serta memahami nilai-nilai moral. Menurut Montessori, kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Proses ini penting karena manusia mencapai kemandiriannya dengan mengambil langkah-langkah tanpa bergantung pada orang lain secara langsung (Sari et al., 2016). (Nasution, 2017) menjelaskan bahwa kemandirian mencakup kemampuan untuk membuat pilihan dan menerima konsekuensi dari pilihan tersebut. Pada anak-anak, kemandirian tampak dalam berbagai keputusan sehari-hari, mulai dari memilih alat tulis untuk belajar, memilih teman bermain, hingga menghadapi situasi yang lebih kompleks dengan mempertimbangkan konsekuensinya.

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak yang merasa aman cenderung lebih berani menjelajahi lingkungan, lebih baik dalam mengelola stres, belajar keterampilan baru, berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan yang baru. Dari berbagai definisi tersebut, kemandirian dapat disimpulkan sebagai kemampuan untuk mengendalikan tindakan sendiri, bebas dari pengaruh atau kontrol orang lain, mampu mengatur diri sendiri, mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada bimbingan orang tua atau dewasa lainnya, serta dapat mengontrol perasaan tanpa terpengaruh oleh orang lain. (Yudhanta et al., 2021)

Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pengalaman dan pembiasaan yang tepat dalam melatih kemandirian anak sejak dini. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah sendiri, dan menghadapi tantangan secara mandiri, anak-anak akan berkembang menjadi individu yang lebih mandiri dan siap menghadapi berbagai

situasi kehidupan di masa depan (Ekawati et al., 2019). Pembiasaan, menurut Daviq, (2019) adalah kecenderungan yang diusahakan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan secara otomatis dan yakin tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam ketika situasi mengharuskannya. Ini adalah kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan berulang-ulang. Bagi anak usia dini, pembelajaran sering kali melibatkan pembiasaan sebagai salah satu pendekatan utama.

Proses pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini memegang peran penting karena pada usia ini, ingatan anak belum sepenuhnya kuat dan perhatian mereka cenderung mudah berpindah ke hal-hal baru yang menarik bagi mereka. Oleh karena itu, anak-anak perlu dibiasakan dengan perilaku tertentu, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir yang diinginkan. Dengan demikian, pembiasaan dapat diartikan sebagai proses untuk membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa dengan hal tertentu. Misalnya, dalam konteks pembelajaran di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, pembiasaan dapat meliputi kegiatan seperti mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, melepas dan meletakkan sepatu serta tas dengan rapi, melakukan kegiatan ke kamar mandi secara mandiri (*toilet training*), atau merapikan mainan setelah digunakan. Melalui pembiasaan ini, anak belajar untuk berperilaku mandiri dan bertanggung jawab, sehingga memungkinkan mereka untuk bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya dan orang di sekitarnya (Nuryatmawati & Fauziah, 2020).

Pentingnya pembiasaan ini juga terlihat dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Dengan menerapkan kebiasaan yang baik sejak dini, baik dalam hal perilaku sehari-hari maupun dalam hal beribadah, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwa pembiasaan yang tepat dapat membentuk karakter anak dan membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik (Andhriana & Tanjung, 2021). Secara kesimpulan, melatih anak menjadi mandiri melalui pembiasaan adalah aspek krusial dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini diterapkan baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan sebagai upaya untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat hidup secara mandiri dan bertanggung jawab di dalam masyarakat. Dengan

demikian, pembiasaan menjadi landasan utama dalam membangun kemandirian anak sejak usia dini..

Penelitian yang direncanakan tentang pembentukan kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan di RA Muslimat NU Nglewan, Ponorogo, merupakan upaya untuk mendalami bagaimana sekolah tersebut menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter mandiri pada anak-anak. Dari hasil wawancara awal dengan salah satu guru, terungkap bahwa RA Muslimat NU Nglewan aktif melatih anak-anak untuk menjadi mandiri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dalam melaksanakan sholat Dhuha di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Anak juga diajarkan untuk tidak selalu ditunggu oleh orang tua saat berada di sekolah, serta diharapkan mampu bekerja mandiri dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Selain itu, sekolah ini juga menanamkan pembiasaan adab-adab keseharian seperti beribadah, makan, dan menggunakan fasilitas seperti kamar mandi dengan mengungkapkan keinginan mereka kepada guru secara mandiri. Pembiasaan-pembiasaan ini dianggap penting dan perlu dibangun secara konsisten agar anak-anak terbiasa untuk mandiri dalam segala hal, bahkan dari hal terkecil sekalipun. Hal ini diyakini akan membantu dalam pembentukan karakter mandiri yang kuat pada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu yang bisa bertanggung jawab atas diri sendiri dan interaksi sosialnya.

Peneliti akan mendalami lebih lanjut bagaimana implementasi pembiasaan-pembiasaan ini dilakukan di RA Muslimat NU Nglewan. Fokus utama akan diberikan pada strategi yang digunakan oleh guru-guru dalam melatih kemandirian anak, tanggapan anak terhadap pembiasaan-pembiasaan tersebut, serta dampak dari pembiasaan tersebut terhadap perkembangan karakter mandiri anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang metode pembiasaan sebagai sarana efektif dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks sekolah agama Islam seperti RA Muslimat NU Nglewan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik pendidikan kemandirian di tingkat pendidikan awal, serta memberikan masukan yang

berharga bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di lembaga-lembaga serupa di masa depan.

1.2. Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, dapat difokuskan pada pemaparan latar belakang diatas yaitu mengenai bagaimana pembentukan kemandirian melalui metode pembiasaan di RA Muslimat NU Nglewan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan yang jelas dan hendak di capai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pembentukan kemandirian anak melalui metode pembiasaan di RA Muslimat NU Nglewan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman teoritis tentang pembentukan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan. Dengan mendalami bagaimana metode pembiasaan diterapkan di RA Muslimat NU Nglewan untuk mengembangkan kemandirian anak-anak, penelitian ini akan memperkaya ilmu dan pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini.

2) Manfaat praktis

Manfaat yang dapat didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Untuk Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan bagi guru. Guru akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pembentukan kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu guru dalam mengaplikasikan praktik-praktik pembiasaan yang mendukung anak-anak mereka untuk menjadi

mandiri. Dengan demikian, guru dapat berperan aktif dalam mendukung perkembangan karakter mandiri anak sejak dini.

b) Untuk Lembaga (RA Muslimat NU Nglewan)

Hasil dari penelitian ini akan memberikan informasi berharga bagi lembaga pendidikan seperti RA Muslimat NU Nglewan. Lembaga ini dapat menggunakan temuan dari penelitian sebagai panduan untuk meningkatkan atau menyesuaikan program kegiatan pembiasaan yang ada. Dengan demikian, lembaga dapat lebih efektif dalam mendukung pembentukan kemandirian anak usia dini melalui strategi pembiasaan yang terbukti efektif.

